

Perkembangan Konsep Kewirausahaan

Dr. Ir. S.B. Hari Lubis



PENDAHULUAN

Cobalah Saudara mengamati dinamika bisnis di belahan bumi ini, tidak terkecuali di Indonesia, maka Saudara akan mendapati perubahan yang sangat luar biasa. Derasnya arus globalisasi, liberalisasi perdagangan, pesatnya perkembangan teknologi, telah mengubah dinamika persaingan di mana antarpemain bisnis telah terjadi perlombaan untuk saling mengungguli. Akibatnya, situasi persaingan yang dahulu statis, kini menjadi sangat dinamik, bahkan liar. Keunggulan bersaing yang dulu menjadi andalan perusahaan, kini tidak berdaya menghadapi keunggulan baru yang diciptakan pesaing.

Menghadapi situasi seperti itu, dunia usaha dituntut untuk selalu meningkatkan dan memperbaharui keunggulannya sebelum didahului oleh pesaing. Oleh karena itu, dunia usaha harus pandai-pandai memandang masa depan mereka, kemudian menyesuaikan bisnisnya dengan perubahan yang bakal dihadapinya. Untuk mewujudkan hal itu, dunia usaha harus mempunyai kemauan untuk terus-menerus belajar guna mengembangkan wawasan baru serta cara-cara baru dalam mengelola bisnisnya. Seperti dikatakan Peter Senge (1990), perusahaan yang paling berhasil di era 1990-an adalah perusahaan yang disebut ‘organisasi pembelajar’ (*learning organization*). Organisasi pembelajar hanya dapat dicapai melalui individu-individu yang ‘belajar’. Oleh karena itu, menciptakan individu-individu pembelajar merupakan hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Kemampuan untuk belajar lebih cepat dibanding pesaing, merupakan satu-satunya keunggulan bersaing yang lestari.

Dalam konteks kewirausahaan atau dunia usaha di Indonesia, mewujudkan hal itu bukan perkara mudah. Saudara mengetahui bahwa selama 30 tahun masa pemerintah Orde Baru telah terlahir ‘pengusaha baru’ yang kemudian dengan cepat tumbuh menjadi konglomerat yang menguasai hampir semua sektor perekonomian di Indonesia. Namun ketika krisis

ekonomi melanda Indonesia, banyak di antara para konglomerat tersebut tidak mampu bertahan. Kendati tidak mudah mencari akar masalah ambruknya para konglomerat tersebut, namun diduga karena “fondasi” usaha mereka rapuh. Para konglomerat tersebut pada umumnya tumbuh dan menjadi besar karena mendapat fasilitas atau kemudahan dari pemerintah. Padahal, wirausaha sejati tidak seperti itu. Wirausahawan sejati seyogianya merupakan inovator dan pengembang usaha yang mampu mengenali dan memanfaatkan peluang, mengubah peluang menjadi sesuatu yang layak dilaksanakan maupun dipasarkan. Wirausahawan juga mampu memberikan nilai tambah melalui waktu, melalui usaha yang dikeluarkan, melalui uang atau modal untuk memulai usaha, memanfaatkan keterampilan, bersedia menanggung risiko jika pasar ternyata penuh dengan persaingan dan menyadari imbalan yang akan diperoleh dari usaha yang dilakukan. Wirausahawan boleh dianggap sebagai katalisator yang secara agresif berusaha mengubah dunia usaha. Wirausahawan juga merupakan orang-orang dengan pemikiran bebas (independen) yang berani memunculkan gagasan yang berbeda dari pemikiran masyarakat umum.

Sasaran utama modul ini tidak berpretensi mengubah para mahasiswa menjadi wirausaha. Jika hal itu yang menjadi sarannya, rasanya akan sulit sekali. Kehadiran modul ini lebih diarahkan untuk ikut membangun kesadaran pentingnya kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi bangsa. Dalam Modul 1 ini, kita akan membahas berbagai topik tentang konsep kewirausahaan. Sesudah membaca modul ini, diharapkan saudara mampu:

1. memahami pengertian kewirausahaan;
2. menjelaskan karakteristik kewirausahaan;
3. menjelaskan berbagai karakteristik kewirausahaan;
4. menjelaskan berbagai mitos kewirausahaan;
5. menjelaskan berbagai pendekatan dalam memahami kewirausahaan.

KEGIATAN BELAJAR 1

Konsep Kewirausahaan

Hampir semua yang pernah kita dengar tentang entrepreneurship ternyata keliru. Entrepreneurship bukan permainan sulap, bukan pula sesuatu yang misterius, dan entrepreneurship tidak ada kaitannya dengan keturunan. Entrepreneurship merupakan sebuah disiplin ilmu, dan seperti disiplin ilmu lainnya, bisa dipelajari.

Peter F. Drucker

Kata “*entrepreneur*” (*entrepreneurship* diterjemahkan menjadi kewirausahaan dalam tulisan ini, sedangkan *entrepreneur* diterjemahkan menjadi wirausahawan) berasal dari kata bahasa Perancis “*entreprendre*” yang berarti “melakukan” atau “melaksanakan”. *Wirausahawan adalah seseorang yang mengorganisasikan, mengelola, dan menanggung risiko sebuah usaha.*

Perkembangan kegiatan kewirausahaan selama ini menyebabkan definisi tersebut perlu diperluas. Sekarang ini wirausahawan juga sering kali mencakup penemu dan pengembang usaha yang mampu mengenali dan memanfaatkan peluang, mengubah peluang menjadi sesuatu yang layak dilaksanakan maupun dipasarkan. Wirausahawan juga mampu memberikan nilai tambah melalui waktu, melalui usaha yang dikeluarkan, melalui uang atau modal untuk memulai usaha, memanfaatkan keterampilan, bersedia menanggung risiko jika pasar ternyata penuh dengan persaingan, dan menyadari imbalan yang akan diperoleh dari usaha yang dilakukan.

Wirausahawan boleh dianggap sebagai katalisator yang secara agresif berusaha mengubah dunia usaha. Wirausahawan juga merupakan orang-orang dengan pemikiran bebas (*independen*) yang berani memunculkan gagasan yang berbeda dari pemikiran masyarakat umum.

Berbagai tulisan mengenai kewirausahaan pada umumnya menunjukkan kesamaan karakteristik dari para wirausahawan. Para wirausahawan biasanya dikaitkan dengan beberapa karakteristik utama yang melekat padanya, antara lain sebagai berikut:

1. memiliki sifat inisiatif;
2. mempunyai kemampuan mengonsolidasikan berbagai sumber;
3. memiliki keterampilan manajemen;

4. menginginkan kebebasan mengatur diri sendiri;
5. mempunyai keberanian menanggung risiko dalam menjalankan usahanya.

Di samping itu, ada pendapat lain tentang beberapa karakteristik para usahawan yang berbeda dengan yang disebutkan di atas, di antaranya adalah:

1. pada umumnya agresif;
2. memiliki semangat kompetisi yang tinggi;
3. perilakunya cenderung mengarah pada sasaran (*goal-oriented*);
4. percaya dirinya yang besar;
5. cenderung memanfaatkan peluang (oportunis);
6. tindakan-tindakannya biasanya mengandalkan intuisi;
7. bertindak sesuai kondisi nyata yang dijumpai di lapangan;
8. mampu belajar dari kesalahan;
9. mampu memanfaatkan keterampilan membina hubungan sosial; dan sebagainya.

A. PERKEMBANGAN KONSEP KEWIRAUSAHAAN

Kewirausahaan diperkenalkan oleh para ahli ekonomi sebagai topik bahasan dalam diskusi dan analisis sejak abad ke-18 maupun abad ke-19. Sekarang ini istilah kewirausahaan sering dianggap sama ataupun dianggap berkaitan erat dengan kebebasan berusaha ataupun kapitalisme. Wirausaha juga pada umumnya dianggap sebagai agen perubahan yang memunculkan gagasan-gagasan kreatif dan inovatif dalam menjalankan usaha, ataupun untuk membantu perkembangan perusahaan sehingga menjadi menguntungkan.

Hingga saat ini definisi wirausahawan maupun kewirausahaan masih terus berkembang sesuai dengan semakin lengkapnya pemahaman manusia mengenai gejala kewirausahaan ini, seperti dinyatakan secara khusus oleh Kuratko¹:

Berbagai jenis teori telah mencoba memberikan penjelasan mengenai perkembangan peradaban manusia, dari mulai jaman batu hingga sekarang. Hampir semua teori menonjolkan peran penting "agen perubahan" dalam evolusi tersebut, yaitu sebagai kekuatan yang

¹ Kuratko, hal. 29

memelopori dan mendorong terjadinya kemajuan. Sekarang ini mulai disadari bahwa agen perubahan tersebut adalah wirausahawan.

Kewirausahaan pertama kali diperkenalkan di Perancis pada abad ke-18 oleh seorang ahli ekonomi bernama Richard Cantillon. Cantillon menganggap wirausahawan sebagai pihak yang menanggung risiko dalam perekonomian. Pada periode yang sama di Inggris sedang terjadi Revolusi Industri, di mana peran wirausahawan jelas terlihat sebagai pihak yang harus menanggung risiko dan berperan mengubah berbagai jenis sumber.

Hubungan kewirausahaan dengan perekonomian sudah dikenal lama. Hingga tahun 1950-an sebagian besar definisi dan tulisan mengenai kewirausahaan selalu muncul dari ahli-ahli ekonomi, seperti Cantillon (1725) yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain Cantillon ada Jean Baptiste Say (1803), seorang ahli ekonomi Perancis yang terkenal, dan Joseph Schumpeter (1934) ahli ekonomi abad ke-20. Ahli-ahli ekonomi ini terutama membahas kewirausahaan dan dampaknya terhadap perkembangan perekonomian. Hingga sekarang masih banyak ahli ekonomi yang mencoba menjelaskan wirausahawan maupun kewirausahaan, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Wirausahawan melaksanakan sesuatu dengan cara yang tidak lumrah dibanding kebiasaan masyarakat umum, dan biasanya cenderung dipengaruhi oleh corak kepemimpinan.
2. Dalam masyarakat demokratis, wirausahawan merupakan "jembatan" yang menghubungkan bagian masyarakat nonekonomi dengan berbagai lembaga pencari keuntungan dengan cara memuaskan lingkungan ekonomisnya.
3. Para wirausahawan biasanya memiliki ciri perilaku sebagai berikut.
 - a. merupakan pihak yang mengambil inisiatif;
 - b. mengorganisasikan mekanisme sosial ekonomi, memanfaatkan situasi, dalam mengubah berbagai sumber; dan
 - c. bersedia menerima kegagalan maupun risiko.

Kemudian Ronstadt mencoba merangkum berbagai definisi kewirausahaan sebagai berikut. *Kewirausahaan merupakan proses dinamis dalam peningkatan kemakmuran. Kemakmuran diciptakan oleh pihak yang harus menanggung risiko terbesar dalam hal aset, waktu ataupun karier dengan cara memberikan nilai dari sejumlah produk ataupun jasa. Produk atau jasa yang diusahakan tidak harus baru atau unik, tetapi bisa dibuat*

menjadi lebih bernilai oleh para wirausahawan melalui keterampilan dan berbagai sumber yang mereka miliki.

Di bidang apapun juga kegiatan mereka dilaksanakan, sekarang ini wirausahawan dipandang sebagai pahlawan usaha bebas. Banyak wirausahawan memanfaatkan kreativitas maupun inovasi untuk mengubah perusahaan yang sudah hampir pailit menjadi perusahaan besar yang menguntungkan. Beberapa di antaranya hanya dalam waktu yang singkat, kurang dari 10 tahun! Para wirausahawan ini menciptakan produk ataupun jasa baru, dan bersedia menanggung risiko berkaitan dengan kegiatan ini. Karena itu, tidak mengherankan apabila wirausahawan juga sering dipandang sebagai pionir, pelopor yang berada di garis paling depan dalam dunia usaha.

Kewirausahaan merupakan kemampuan menciptakan dan membangun sebuah impian, praktis dari ketiadaan, dan sebenarnya merupakan kegiatan kreatif yang sangat manusiawi. Kewirausahaan merupakan pemanfaatan energi secara nyata untuk memulai dan membangun sebuah perusahaan ataupun organisasi, dan bukan hanya sekadar melakukan pengamatan ataupun analisis.

Mewujudkan impian membutuhkan kesediaan untuk menanggung risiko, baik risiko yang menyangkut pribadi pengusahanya maupun risiko finansial, dan mengusahakan apapun yang mungkin dilakukan untuk mengurangi risiko kegagalan. Kewirausahaan juga mencakup kemampuan untuk mengembangkan tim yang diperlukan untuk mendukung dan melengkapi bakat serta keterampilan yang sudah dimiliki oleh wirausahawan. Kewirausahaan merupakan kemampuan untuk merasakan adanya peluang dari suatu situasi, sementara pihak lain hanya melihat kekacauan, kegalauan, maupun kontradiksi dari situasi itu. Kewirausahaan juga mencakup kemahiran untuk menemukan, mengarahkan, dan mengendalikan pemanfaatan berbagai jenis sumber, yang sering kali merupakan milik orang lain.

B. MITOS MENGENAI WIRUSAHAWAN

Selama ini di masyarakat telah muncul berbagai mitos mengenai wirausahawan. Sebagian pihak berpendapat bahwa berbagai mitos ini muncul karena kurangnya penelitian mengenai kewirausahaan. Para peneliti kewirausahaan tentunya bisa merasakan bahwa bidang ini masih terus berkembang, sehingga memang banyak mitos yang masih menjadi kepercayaan masyarakat karena belum "tergusur" oleh hasil penelitian ilmiah yang membantah kebenaran kepercayaan semacam itu. Berikut ini disajikan

sepuluh mitos yang paling sering muncul di masyarakat mengenai wirausahawan.

Mitos 1:

Wirausahawan merupakan orang yang cenderung bertindak dan bukan pemikir.

Walaupun memang benar bahwa wirausahawan cenderung merupakan orang lebih suka bertindak, namun tidaklah benar apabila mereka bukan digolongkan sebagai orang yang pemikir. Sebagai contoh, sekarang ini lebih disukai *business plan* yang jelas dan juga lengkap, yang menunjukkan bahwa wirausaha juga dituntut untuk berpikir. Bagi wirausaha, berpikir sama pentingnya dengan kecenderungan mereka untuk bertindak.

Mitos 2:

Kewirausahaan merupakan bakat yang dibawa seseorang sejak lahir.

Selama ini banyak pihak yang lebih percaya bahwa kewirausahaan tidak bisa diajarkan ataupun dipelajari. Sudah sejak lama masyarakat percaya bahwa ciri-ciri kewirausahaan dalam diri seseorang merupakan bakat bawaan yang dibawa sejak lahir. Ciri-ciri ini misalnya, mencakup agresivitas, berinisiatif, bersemangat, bersedia menanggung risiko, memiliki kemampuan analisis yang baik, dan terampil dalam membangun hubungan dengan orang lain. Sekarang ini, kewirausahaan cenderung dianggap sebagai suatu disiplin ilmu, sehingga mematahkan mitos itu. Kewirausahaan, seperti juga semua bidang ilmu lainnya, memiliki model, proses, dan juga berbagai macam studi kasus yang memungkinkannya untuk dipelajari dan juga diajarkan.

Mitos 3:

Wirausahawan mesti merupakan penemu hal baru (inventor).

Pemikiran bahwa wirausahawan selalu merupakan penemu hal baru (inventor) muncul karena kesalahan pemahaman. Memang dalam kenyataan cukup banyak penemu yang kemudian menjadi wirausahawan, tetapi juga kenyataan menunjukkan bahwa banyak wirausahawan yang bukan penemu hal baru. Sebagai contoh, di Amerika, Ray Kroc bukanlah penemu makanan cepat saji, tetapi gagasannya yang inovatif mendorong Mc Donald menjadi perusahaan cepat saji yang terbesar di dunia. Di Indonesia, sudah sangat lama masyarakat minum teh, tetapi gagasan inovatif untuk menjual teh

dalam kemasan (botol ataupun kotak) baru belakangan ini muncul. Sekarang ini, pengertian wirausahawan tidak saja mencakup penemu namun juga bukan penemu hal baru.

Mitos 4:

Wirausahawan cenderung gagal di sekolah maupun dalam pergaulan sosial.

Pandangan bahwa wirausahawan cenderung gagal di sekolah maupun dalam pergaulan sosial terjadi karena beberapa individu pengusaha ternyata berhasil mengembangkan perusahaan yang sukses setelah mengalami *drop-out* dari sekolah ataupun setelah berhenti menjadi karyawan. Banyak kasus sejenis ini digelembungkan sehingga muncul pandangan yang keliru mengenai wirausahawan maupun kewirausahaan. Lembaga pendidikan dan organisasi sosial di masa lalu memang kebanyakan tidak memberikan tempat terhadap kewirausahaan. Hal ini terjadi karena pandangan yang lebih diwarnai oleh keberadaan perusahaan-perusahaan besar, sehingga pendidikan bisnis cenderung lebih membahas permasalahan perusahaan-perusahaan ukuran besar.

Pandangan yang lebih mutakhir cenderung menganggap wirausahawan sebagai pelopor di bidang ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Wirausahawan tidak lagi dianggap sebagai pribadi yang menyeleweng ke luar jalur, melainkan sebagai profesional.

Mitos 5:

Wirausahawan dipandang memiliki ciri-ciri tertentu.

Banyak tulisan dalam buku maupun artikel mengenai kewirausahaan yang memuat daftar ciri-ciri wirausahawan yang berhasil. Ciri-ciri ini sering kali tidak diperiksa keabsahannya, cenderung dihasilkan dari penelitian terhadap kasus-kasus tertentu dan sering kali tidak dilakukan dengan membandingkannya terhadap ciri-ciri orang yang bukan wirausahawan.

Sekarang ini mulai dipahami bahwa besar sekali hambatan maupun kesulitan yang dihadapi dalam menemukan ciri-ciri wirausahawan maupun kewirausahaan yang dapat dianggap berlaku umum. Kondisi lingkungan, perusahaan, maupun kewirausahaan, ternyata saling mempengaruhi satu sama lain sehingga memungkinkan untuk menjumpai ciri-ciri wirausahawan yang berhasil pada situasi yang berlainan.

Mitos 6:

Wirausahawan hanya tertarik pada uang.

Perlu diakui bahwa sebuah perusahaan membutuhkan modal atau uang agar bisa bertahan hidup. Memang benar banyak perusahaan yang gagal karena kondisi keuangannya tidak sehat. Tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa ketersediaan modal atau uang belum tentu bisa mencegah kebangkrutan sebuah perusahaan. Apabila ditelusuri, kegagalan karena masalah keuangan sering kali merupakan akibat dari ketidakberesan pada aspek yang lain seperti pengelola yang tidak kompeten, perencanaan yang buruk, kultur kerja yang tidak mendukung, dan berbagai alasan lainnya. Di pihak lain, banyak wirausahawan yang perusahaannya berhasil ternyata sebelumnya tidak memiliki modal yang mencukupi, tetapi mereka berhasil mengatasi kekurangan tersebut sambil membangun usaha dengan bertumpu pada aspek nonuang. Untuk para wirausahawan, modal atau uang memang merupakan sumber daya, tetapi sering kali bukan merupakan tujuan akhir satu-satunya.

Mitos 7:

Keberhasilan wirausahawan tergantung pada nasib baik atau kemujuran.

Berada di tempat yang tepat pada saat yang tepat memang merupakan keuntungan bagi seseorang. Tetapi, kemujuran baru akan terwujud apabila persiapan seseorang sesuai dengan peluang yang ia hadapi. Apabila ia tidak siap, maka peluang itu akan hilang begitu saja tidak sempat dimanfaatkan. Karena itu, hanya wirausaha yang memiliki persiapan yang mencukupi yang akan mampu memanfaatkan peluang, sehingga kebanyakan orang melihat kejadian ini sebagai suatu kemujuran. Wirausahawan yang berpeluang untuk berhasil sebenarnya memang lebih siap menghadapi situasi dan mengubah situasi yang ia hadapi menjadi keberhasilan. Apa yang sering kali terlihat sebagai kemujuran sesungguhnya terdiri dari persiapan yang baik, semangat, keteguhan hati, pemahaman akan permasalahan atau situasi yang dihadapi, dan juga kecerdikan untuk memunculkan cara yang lebih cerdas untuk menghadapi situasi ataupun permasalahan tersebut.

Mitos 8:

Ketidaktahuan merupakan berkah bagi wirausahawan.

Sering kali dikatakan bahwa terlalu banyak perencanaan maupun evaluasi justru akan membawa masalah, yaitu membuat kita menjadi

memiliki keraguan untuk bertindak sehingga menjadi lumpuh karena malas bergerak. Di masa sekarang, pernyataan itu tidak lagi berlaku, karena pasar maupun dunia usaha penuh dengan persaingan sehingga diperlukan pemikiran yang matang, perencanaan yang rinci dan persiapan yang matang. Memahami secara lengkap dan benar kekuatan dan kelemahan usaha yang hendak dijalankan membuat seorang pengusaha mampu memiliki rencana cadangan yang baik untuk menghadapi munculnya permasalahan yang tidak terduga. Peluang untuk mengalami akibat buruk dari kegagalan bisa dikurangi melalui strategi yang dirumuskan secara cermat, yang didasarkan pada pemahaman akan proses sebab akibat yang mampu membawa kita pada keberhasilan. Perencanaan yang matang dan cermat merupakan ciri wirausahawan yang berhasil, bukan ketidaktahuan.

Mitos 9:

Lebih banyak wirausahawan yang gagal daripada yang berhasil.

Memang benar bahwa kebanyakan wirausahawan berulang kali mengalami kegagalan sebelum mampu mencapai keberhasilan. Kegagalan memang memberikan banyak pelajaran kepada orang yang bersedia belajar dari pengalaman tersebut, dan ternyata kegagalan sering kali mampu membawa seseorang pada keberhasilan. Ini terlihat jelas pada “prinsip koridor” yang menyatakan bahwa apabila suatu usaha mulai dijalankan, maka berbagai peluang baru yang tidak direncanakan akan segera muncul. Perusahaan 3M misalnya, mengalami kegagalan karena lem yang mereka buat ternyata tidak mampu menempel terlalu kuat. Lem yang gagal itu tidak mereka buang, tetapi dicoba dicari kemungkinan pemanfaatannya. Akhirnya, berhasil dikembangkan kertas *post-it*, yakni lembar catatan berwarna kuning yang bisa ditempel dan dilepas dengan mudah di dinding.

Pernyataan bahwa lebih banyak wirausahawan yang gagal dibanding yang berhasil, ternyata tidak bisa diterima. Seorang peneliti menemukan bahwa masyarakat pandangan kebanyakan orang bahwa lebih banyak wirausahawan yang gagal daripada yang berhasil ternyata tidak tepat².

Mitos 10:

Wirausahawan adalah pengusaha bersifat untung-untungan.

Banyak pihak yang melihat wirausahawan seakan-akan merupakan pengusaha yang perilakunya sangat untung-untungan. Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa wirausahawan biasanya memilih jenis

² Kuratko, hal. 33

kegiatan dengan risiko yang sedang ataupun risiko yang bisa dihitung (*calculated risk*). Wirausahawan yang sukses biasanya pekerja keras dengan perencanaan serta persiapan yang matang, dengan maksud untuk menurunkan risiko, sehingga dengan kemampuan itu sesungguhnya wirausahawan memiliki kapabilitas untuk mengendalikan masa depan.

Sepuluh mitos ini perlu dipahami dan perlu dijadikan landasan pemikiran dalam pembahasan mengenai wirausahawan maupun kewirausahaan. Kemampuan untuk membedakan mitos dari kenyataan lapangan akan memberikan peluang untuk mengamati dan menjelaskan berbagai ciri wirausahawan sesuai kenyataan di lapangan, tanpa diganggu oleh berbagai kepercayaan yang sesungguhnya tidak terbukti secara ilmiah.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan pengertian wirausaha atau kewirausahaan!
- 2) Jelaskan karakteristik wirausaha!
- 3) Jelaskan peranan kewirausahaan dalam perekonomian!
- 4) Jelaskan mitos-mitos tentang kewirausahaan!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Banyak pakar yang mencoba mendefinisikan wirausaha atau kewirausahaan, di antaranya Ronstadt, Cantillon, Jean Baptiste Say, Joseph Schumpeter dan lain-lain. Untuk mengetahui secara rinci mengenai hal itu, coba simak kembali uraian di atas, terutama yang menyangkut pengertian wirausaha atau kewirausahaan.
- 2) Banyak uraian yang membahas karakteristik wirausaha atau kewirausahaan. Untuk mengetahui secara rinci mengenai hal itu, coba simak kembali uraian di atas, terutama yang menyangkut karakteristik wirausaha atau kewirausahaan.
- 3) Peranan kewirausahaan dalam perekonomian telah dibahas. Coba simak kembali pembahasan tentang Perkembangan Konsep Kewirausahaan.

- 4) Paling tidak ada 10 mitos tentang wirausaha atau kewirausahaan. Coba simak kembali pembahasan tentang Mitos Wirausaha atau Kewirausahaan.



RANGKUMAN

1. Kata *entrepreneur* sering diterjemahkan menjadi wirausahawan, Kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis “*entreprendre*” yang berarti “melakukan” atau “melaksanakan”. Jadi *wirausahawan sering diartikan sebagai seseorang yang mengorganisasikan, mengelola dan menanggung risiko sebuah usaha.*
2. Perkembangan kegiatan kewirausahaan selama ini menyebabkan definisi kewirausahaan di atas menjadi lebih luas, yakni sering kali mencakup penemu dan pengembang usaha yang mampu mengenali dan memanfaatkan peluang, mengubah peluang menjadi sesuatu yang layak dilaksanakan maupun dipasarkan. Wirausahawan juga mampu memberikan nilai tambah melalui waktu, melalui usaha yang dikeluarkan, melalui uang atau modal untuk memulai usaha, memanfaatkan keterampilan, bersedia menanggung risiko jika pasar ternyata penuh dengan persaingan dan menyadari imbalan yang akan diperoleh dari usaha yang dilakukan.
3. Karakteristik utama para wirausahawan adalah memiliki sifat-sifat berikut ini, antara lain: inisiatif, kemampuan mengkonsolidasikan berbagai sumber, memiliki keterampilan manajemen, menginginkan kebebasan mengatur diri sendiri, dan juga keberanian menanggung risiko, pada umumnya agresif, memiliki semangat kompetisi yang tinggi, perilaku yang cenderung mengarah pada sasaran (*goal-oriented*), percaya dirinya yang besar, cenderung memanfaatkan peluang (oportunis), tindakan-tindakannya biasanya mengandalkan intuisi, bertindak sesuai kondisi nyata yang dijumpai di lapangan, mampu belajar dari kesalahan, dan mampu memanfaatkan keterampilan membina hubungan sosial.
4. Kewirausahaan merupakan proses dinamis dalam peningkatan kemakmuran. Kemakmuran diciptakan oleh pihak yang harus menanggung risiko terbesar dalam hal aset, waktu ataupun karier dengan cara memberikan nilai dari sejumlah produk ataupun jasa. Produk atau jasa yang diusahakan tidak harus baru atau unik, tetapi bisa dibuat menjadi lebih bernilai oleh para wirausahawan melalui keterampilan dan berbagai sumber yang mereka miliki.

**TES FORMATIF 1** _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Istilah *entrepreneur* (diterjemahkan menjadi wirausahawan) berasal dari kata bahasa Perancis “*entreprendre*” yang artinya
 - A. melakukan atau melaksanakan
 - B. berbisnis
 - C. berniaga
 - D. mencari untung

- 2) Seseorang yang mengorganisasikan, mengelola dan menanggung risiko sebuah usaha disebut
 - A. pegawai
 - B. manajer
 - C. CEO
 - D. wirausahawan

- 3) Salah satu ciri seorang wirausahawan adalah
 - A. tidak bebas mengatur sendiri
 - B. sulit mengonsolidasikan berbagai sumber
 - C. memiliki keterampilan teknikal
 - D. berani menanggung risiko

- 4) Salah satu karakteristik seorang wirausahawan adalah
 - A. tidak agresif
 - B. takut berkompetisi
 - C. perilakunya kurang mengarah pada sasaran (*goal-oriented*)
 - D. oportunist

- 5) Salah satu mitos tentang wirausahawan yaitu
 - A. cenderung berpikir, dan bukan bertindak
 - B. lebih banyak wirausahawan yang berhasil daripada yang gagal
 - C. mesti merupakan penemu hal baru (*inventor*)
 - D. tidak memiliki ciri-ciri tertentu

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Berbagai Pendekatan dalam Menjelaskan Kewirausahaan**

Pemahaman mengenai kewirausahaan terus-menerus mengalami perkembangan karena semakin meningkatnya peran penting wirausahawan dalam kegiatan masyarakat. Teori-teori mengenai kewirausahaan seharusnya mampu menunjukkan prinsip-prinsip dasar yang mampu menjelaskan arti wirausahawan ataupun kewirausahaan, serta aturan saling hubungan antara berbagai elemen yang mendorong munculnya wirausahawan ataupun kewirausahaan. Pemahaman ini seharusnya dapat memberikan kemampuan untuk memperkirakan hasil dari berbagai kegiatan bersifat wirausaha dan juga bisa memberikan petunjuk mengenai cara bertindak yang tepat bagi wirausahawan untuk menghadapi suatu corak tertentu.

Semakin lama semakin dipahami bahwa kewirausahaan merupakan bidang yang bersifat multidisiplin. Karena itu tidak mengherankan apabila muncul berbagai jenis pendekatan dalam menjelaskan kewirausahaan seperti diuraikan berikut ini.

A. PENDEKATAN MAKRO DAN MIKRO DALAM PEMIKIRAN MENGENAI KEWIRAUSAHAAN

Terdapat dua jenis cara pandang utama dalam pemikiran mengenai kewirausahaan, yaitu pandangan makro dan pandangan mikro.

1. Pandangan Makro

Pandangan makro terhadap kewirausahaan menunjukkan adanya sejumlah faktor yang berkaitan dengan sukses atau gagalnya usaha yang dijalankan oleh seorang wirausahawan. Faktor-faktor ini mencakup berbagai proses dari luar (eksternal) yang sering kali berada di luar kendali seorang wirausahawan. Dalam pandangan bersifat makro ini terdapat tiga pendekatan, di antaranya adalah sebagai berikut.

a. *Pendekatan Lingkungan*

Pendekatan atau cara pandang ini terutama berkaitan dengan berbagai faktor dari luar yang berpengaruh terhadap pola hidup seseorang sehingga menyebabkan dia memiliki potensi ataupun tidak memiliki potensi untuk menjadi seorang wirausahawan. Faktor-faktor ini bisa berpengaruh positif maupun negatif terhadap munculnya keinginan untuk memulai kegiatan sebagai wirausahawan.

Faktor-faktor ini terutama berkaitan dengan keberadaan institusi, nilai-nilai masyarakat dan adat istiadat, yang secara bersama-sama membentuk suasana lingkungan sosial dan politis tertentu yang mampu memberikan pengaruh terhadap pemunculan wirausaha. Atau sebaliknya, kombinasi tertentu dari keseluruhan faktor-faktor tersebut justru menghambat munculnya kewirausahaan. Sebagai contoh, karyawan tingkat menengah yang dalam lingkungan pekerjaannya terbiasa mendapat kebebasan serta dukungan untuk mengembangkan gagasan dan merealisasikannya, diizinkan mengembangkan perjanjian (kontrak) dengan pihak luar, menciptakan dan mencoba gagasan baru, maka lingkungan kerja semacam itu bisa mendorong munculnya keinginan untuk memulai usaha sendiri sebagai wirausahawan. Lingkungan sosial seseorang, lingkungan pertemanan maupun keluarga juga bisa berpengaruh terhadap munculnya keinginan seseorang untuk memulai usaha sebagai seorang wirausahawan.

b. *Pendekatan Keuangan*

Pendekatan ini terutama memfokuskan perhatian pada proses penanaman dan menumbuhkan modal atau uang. Sebagian pihak memang memandang kewirausahaan hanya sebagai proses mengembangkan atau menggandakan uang, sementara pandangan yang lain berpendapat bahwa proses keuangan ini hanyalah salah satu segmen saja dari kegiatan kewirausahaan.

c. *Pendekatan Perpindahan*

Cara pandang ini didasarkan pada fenomena kelompok. Dikatakan bahwa suasana yang dialami kelompok bisa mendorong ataupun menghambat munculnya faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi wirausaha. Menurut Ronstadt, seseorang tidak akan terdorong untuk menjalankan suatu usaha atau menjadi wirausahawan, jika mereka

tidak dihambat untuk mengerjakan sesuatu ataupun terdesak untuk meninggalkan kegiatannya semula, sehingga akhirnya mengerjakan jenis kegiatan yang lain³. Terdapat tiga jenis penyebab utama yang menyebabkan sekelompok orang terdorong untuk berpindah kegiatan, dan ketiga jenis aspek pendorong tersebut menggambarkan pola pemikiran yang mewarnai pendekatan ini adalah sebagai berikut.

1) Faktor Politik

Warna politik suatu negara yang tidak menghalalkan berkembangnya usaha bebas milik pribadi akan menghambat munculnya kegiatan kewirausahaan. Corak dari berbagai peraturan yang diberlakukan oleh suatu negara juga bisa menghambat ataupun mengarahkan kegiatan masyarakat sehingga cenderung lebih banyak menggeluti kegiatan tertentu.

2) Faktor Budaya

Kelompok-kelompok sosial tertentu, misalnya yang muncul karena latar belakang etnis, agama, suku, jenis kelamin dan sebagainya yang menjadi golongan minoritas di suatu negara, sering kali diasingkan dari bidang pekerjaan yang umum dikerjakan oleh masyarakat luas. Desakan semacam ini sering kali mengakibatkan golongan minoritas tidak tertarik memasuki bidang pekerjaan yang umum dan cenderung mengembangkan kegiatan bersifat wirausaha. Sebagai contoh, warga negara Indonesia keturunan Tionghoa di Indonesia cenderung lebih banyak dijumpai mengerjakan profesi yang bebas seperti menjadi pedagang daripada profesi pegawai negeri ataupun menjadi anggota militer.

3) Faktor Ekonomi

Perubahan kondisi perekonomian ke arah yang lebih buruk seperti resesi sering kali menimbulkan banyak pemutusan hubungan kerja dan melahirkan banyak penganggur. Perubahan kondisi perekonomian juga bisa menghambat ataupun mendorong bertumbuhnya keinginan untuk menjadi wan.

Ketiga jenis pendorong yang menyebabkan terjadinya perpindahan tersebut menggambarkan faktor-faktor dari luar (eksternal) yang bisa berpengaruh terhadap berkembangnya kewirausahaan.

³ Ronstadt, dalam Kuratko, hal.35

2. Pandangan Mikro

Pandangan mikro terutama membahas faktor-faktor yang khas dari kewirausahaan, yaitu terutama yang muncul dari dalam diri wirausahawan sendiri. Dalam pandangan mikro terdapat tiga jenis pendekatan, yaitu sebagai berikut.

a. Pendekatan Ciri

Banyak penelitian telah dilakukan untuk menemukan ciri-ciri umum wirausahawan yang dianggap berhasil. Pendekatan semacam ini berusaha mempelajari ciri-ciri umum orang-orang yang berhasil dalam mengembangkan usaha, sehingga apabila ciri-ciri itu ditiru maka diharapkan akan dapat meningkatkan peluang para peniru tersebut untuk juga mencapai keberhasilan dalam menjalankan usaha. Sebagai contoh, terdapat empat faktor yang biasanya dianggap terdapat dalam diri wirausahawan yang sukses, yaitu mempunyai keinginan berprestasi (*achievement*), kreatif, memiliki keteguhan hati (*determinasi*) dan memiliki pemahaman teknis yang memadai.

Pendapat lain menyatakan bahwa latar belakang keluarga dan pola pendidikan yang dialami juga bisa berpengaruh terhadap keberhasilan wirausahawan. Sebagian peneliti malah beranggapan bahwa pola pendidikan tertentu malah bisa menghambat munculnya kewirausahaan, sementara peneliti yang lain justru mempercayai hal yang sebaliknya. Pendapat yang lain mengatakan bahwa pola pendidikan tertentu dalam keluarga dapat mendorong ciri-ciri kewirausahaan tumbuh pada seseorang sejak dini, dan dapat mengantarkannya menjadi wirausahawan yang berhasil.

b. Pendekatan Peluang Usaha

Pendekatan ini memfokuskan perhatian terhadap masalah peluang dalam tumbuhnya kewirausahaan. Menemukan gagasan usaha, selanjutnya mengembangkan gagasan tersebut menjadi konsep usaha, dan kemudian memanfaatkan peluang usaha merupakan bidang-bidang yang dianggap penting dalam pendekatan ini. Oleh karena itu, pendekatan ini menganggap kreativitas serta pemahaman pasar merupakan dua aspek dasar yang penting.

Gagasan usaha yang tepat, yang muncul pada waktu yang juga tepat, dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dari pasar sasaran (*target market*)

yang tepat pula, merupakan kunci keberhasilan kegiatan kewirausahaan oleh pendekatan ini.

Perkembangan berikutnya dari pendekatan ini kemudian memunculkan "prinsip koridor". Jalur yang dilalui ataupun peluang baru yang muncul ternyata berbeda, sehingga wirausahawan berkembang ke arah yang berlainan. Kemampuan untuk mencium adanya peluang saat peluang tersebut muncul dan juga kemampuan untuk melaksanakan langkah-langkah yang dibutuhkan dalam implementasinya, merupakan faktor kunci menurut pendekatan ini. Dalam pendekatan ini dipercayai bahwa pihak yang memiliki persiapan memadai, bertemu dengan peluang, akan mengalami kemujuran. Karena itu, penganut pendekatan ini percaya bahwa semakin siap seseorang dalam berbagai segmen usaha, akan meningkatkan kemampuannya untuk menemukan peluang usaha.

c. *Pendekatan Strategis*

Pendekatan ini menekankan peran penting proses perencanaan dalam pengembangan usaha yang sukses. Ronstadt memandang perumusan strategi sebagai pemanfaatan berbagai elemen yang bersifat unik, seperti pasar yang unik, karyawan, produk, dan berbagai sumber, yang seluruhnya unik. Elemen-elemen yang unik ini perlu diidentifikasi, dan kemudian dikombinasikan sehingga menjadi usaha yang efektif, yaitu dalam pengertian sebagai berikut.

1) Pasar yang khas

Strategi dikembangkan melalui identifikasi segmen pasar yang utama dan memahami celah atau ceruk yang khas yang muncul karena pengaruh segmen pasar utama, dan memanfaatkan ceruk pasar yang khas tersebut dalam pengembangan usaha.

2) Tenaga kerja yang khas

Usaha dikembangkan dengan memanfaatkan keterampilan atau bakat luar biasa yang khas dari tenaga kerja yang dimiliki.

3) Produk yang khas

Usaha dikembangkan berlandaskan inovasi, sehingga produk yang dihasilkan mampu melampaui produk yang sudah ada di pasar.

4) Sumber yang khas

Berusaha memiliki sumber-sumber yang khas dalam jangka panjang (seperti air, tanah, bahan baku) dan memanfaatkannya sebagai tumpuan strategi.

B. PENDEKATAN PROSES DALAM PEMIKIRAN MENGENAI KEWIRAUSAHAAN

Pendekatan proses merupakan cara lain untuk mengamati kegiatan yang tercakup dalam kewirausahaan. Dalam pendekatan ini sebenarnya sudah banyak metode dan model yang dikembangkan dalam rangka merestrukturkan proses kewirausahaan, tetapi pembahasan hanya akan dilakukan terhadap tiga jenis pendekatan yang sifatnya lebih tradisional yaitu *Pendekatan Entrepreneurial Events*, *Pendekatan Assessment Process*, dan *Pendekatan Multidimensional*. Pendekatan terakhir ini mencoba menggabungkan individu, lingkungan, dan proses.

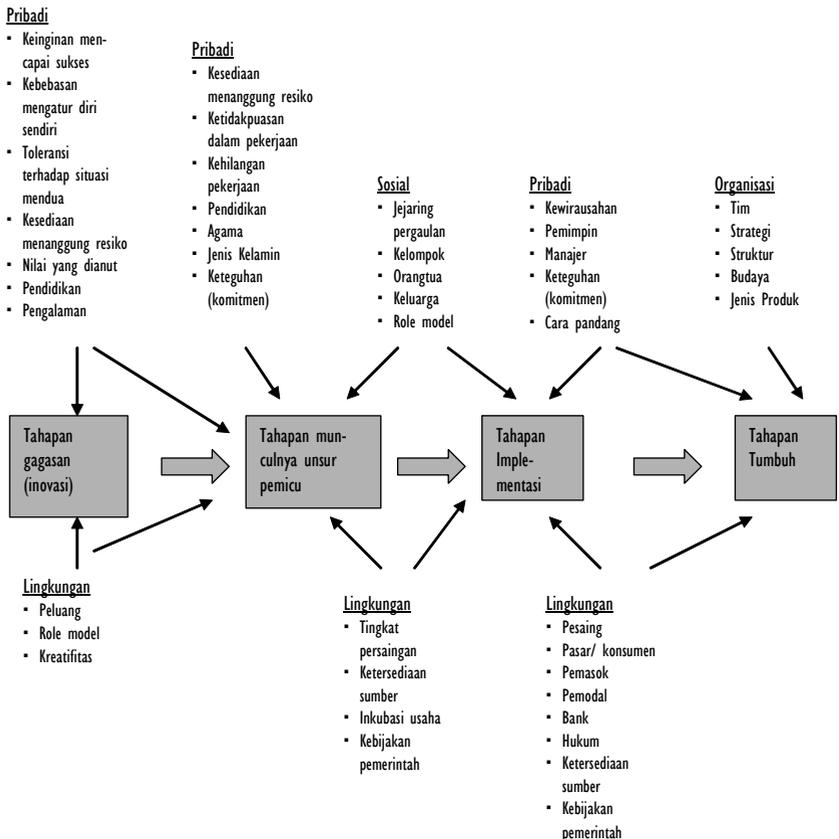
Keseluruhan pendekatan ini menjelaskan proses kewirausahaan sebagai konsolidasi berbagai faktor.

1. Pendekatan Tahapan Pertumbuhan Wirausahawan

Kewirausahaan merupakan proses di mana individu merencanakan, mengimplementasikan, dan mengendalikan kegiatan kewirausahaannya, dan ternyata berbagai faktor berpengaruh terhadap setiap kejadian dalam proses entrepreneurial ini. Pendekatan ini memusatkan perhatian terhadap proses yang terjadi dalam kegiatan kewirausahaan dengan mempertimbangkan pengaruh berbagai faktor berikut:

- a. Inisiatif : seseorang atau sekelompok orang mengambil inisiatif untuk menjalankan usaha.
- b. Organisasi : berbagai jenis sumber dikumpulkan di kumpulkan atau diorganisasikan dalam rangka mencapai tujuan dari usaha.
- c. Pengaturan : pihak yang berinisiatif tadi menjalankan pengaturan terhadap organisasi usaha.
- d. Otonomi : pemegang inisiatif ini memiliki kebebasan tertentu untuk menggunakan maupun mengalokasikan sumber-sumber yang ada.
- e. Risiko : keberhasilan ataupun kegagalan usaha yang dijalankan juga ditanggung oleh karyawan.
- f. Lingkungan : usaha ini dilakukan dalam lingkungan di mana terdapat peluang, berbagai sumber, pesaing, yang keseluruhannya bisa mempengaruhi terhadap setiap tahapan dalam perkembangan usaha.

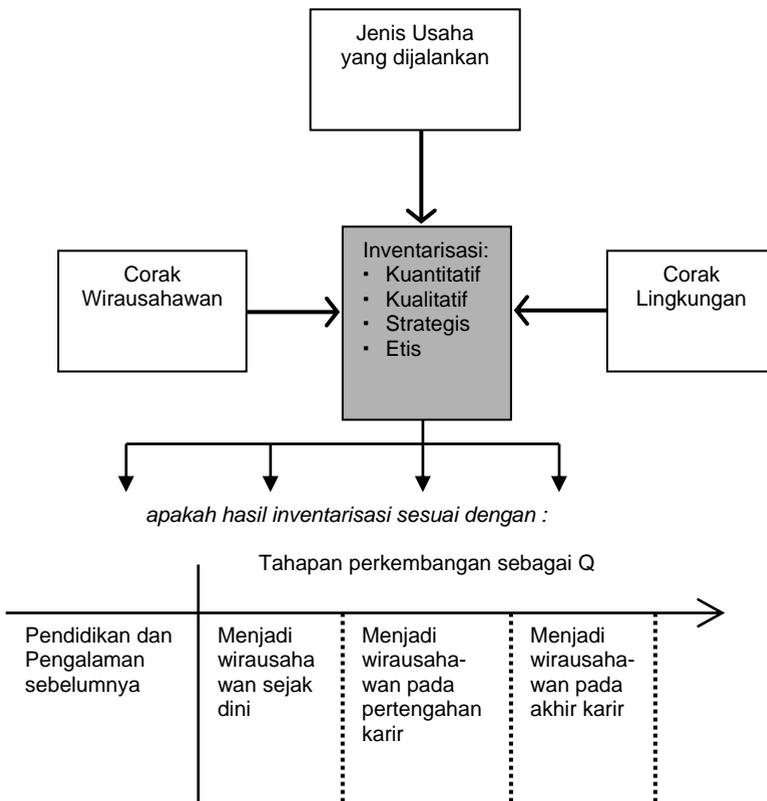
Perkembangan usaha mengikuti empat tahapan, yaitu tahapan munculnya gagasan (inovasi), tahapan munculnya unsur pemicu, tahapan implementasi, dan tahapan tumbuh. Pada setiap tahapan dari pertumbuhan usaha terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi, seperti ditunjukkan pada skema di halaman berikut (Gambar 1.1) sehingga pola tumbuh setiap wirausahawan juga berlain-lainan.



Gambar 1.1.
Tahapan Pertumbuhan Kewirausahaan

2. Pendekatan Perspektif Kewirausahaan

Pendekatan ini dilakukan melalui inventarisasi secara kualitatif, secara kuantitatif, secara strategis, dan secara etis terhadap wirausahawan, perusahaannya, dan juga lingkungannya. Untuk mengevaluasi kewirausahaan, hasil inventarisasi ini perlu dibandingkan terhadap tahap perkembangan kewirausahaan, yaitu kewirausahaan yang terjadi pada tahapan dini dari karier seseorang, pada pertengahan karier, dan yang terjadi di akhir karier. Pendekatan ini dijelaskan pada skema yang ditunjukkan pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2.
Pendekatan Perspektif Kewirausahaan

3. Pendekatan Multidimensi

Pendekatan yang lebih rinci melihat kewirausahaan dari berbagai dimensi. Kewirausahaan dipandang sebagai kerangka multidimensi yang kompleks yang terutama memperhatikan dimensi individu, lingkungan, organisasi, dan proses pertumbuhan usaha. Faktor-faktor yang berkaitan dengan masing-masing dimensi adalah sebagai berikut.

Individu

- a. Keinginan mencapai sukses.
- b. Kebebasan mengatur diri sendiri.
- c. Kesiapan menanggung risiko.
- d. Kepuasan kerja.
- e. Pengalaman kerja sebelumnya.
- f. Kadar kewirausahaan orang tua
- g. Umur.
- h. Pendidikan.

Lingkungan

- a. Ketersediaan modal ventura.
- b. Kehadiran wirausahawan berpengalaman.
- c. Tenaga kerja yang memiliki keterampilan teknis.
- d. Ketersediaan pemasok.
- e. Ketersediaan konsumen atau pasar (yang baru).
- f. Dukungan kebijakan pemerintah.
- g. Kehadiran Perguruan Tinggi.
- h. Ketersediaan lahan dan fasilitas.
- i. Ketersediaan transportasi.
- j. Sikap masyarakat sekitar.
- k. Ketersediaan jasa pendukung.
- l. Standar hidup masyarakat.

Organisasi

- a. Jenis atau corak usaha.
- b. Lingkungan kewirausahaan.
- c. Partner untuk patungan.
- d. Variabel strategis: 1) Ongkos, 2) Diferensiasi, 3) Fokus
- e. Ambang persaingan untuk masuk dalam usaha.

Proses

1. Menemukan peluang usaha.
2. Mengumpulkan sumber yang diperlukan.
3. Memasarkan produk/jasa.
4. Membuat produk.
5. Mengembangkan organisasi.
6. Menjawab keinginan pemerintah dan masyarakat.

Saling hubungan antara empat dimensi utama yang terlibat dalam pertumbuhan wirausaha wirausahawan baru dijelaskan pada Gambar 1.3. Pendekatan ini mengubah pemikiran mengenai kewirausahaan dari pemikiran yang memandang berbagai dimensi kewirausahaan secara terpisah-pisah menjadi pendekatan dinamis yang memperhatikan saling hubungan antara berbagai dimensi secara interaktif.



Gambar 1.3.
Variabel-variabel yang terlibat dalam Pembentukan Usaha Baru

C. INTRAPRENEURSHIP

Istilah intrapreneur mulai menjadi populer di dunia usaha. Intrapreneur mengembangkan semangat kewirausahaan dalam suatu organisasi, sehingga menyebabkan tumbuhnya atmosfer atau suasana inovatif dalam organisasi tersebut. Intrapreneur secara sukarela mengambil tanggung jawab untuk menciptakan temuan-temuan baru yang bermanfaat dalam suatu organisasi. Penjelasan mengenai intrapreneurship ini akan dibahas pada modul selanjutnya.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Sebutkan jenis cara pandang utama dalam pemikiran mengenai kewirausahaan!
- 2) Jelaskan cara pandang pendekatan lingkungan mengenai kewirausahaan!
- 3) Jelaskan apa yang menjadi fokus utama pendekatan keuangan?
- 4) Jelaskan pandangan pendekatan perpindahan tentang kewirausahaan!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Terdapat dua jenis cara pandang utama dalam pemikiran mengenai kewirausahaan, yaitu pandangan makro dan pandangan mikro.
- 2) Pendekatan lingkungan memandang berbagai faktor dari luar yang berpengaruh terhadap pola hidup seseorang sehingga menyebabkan dia memiliki potensi ataupun tidak memiliki potensi untuk menjadi seorang wirausahawan.
- 3) Fokus utama pendekatan keuangan adalah pada proses penanaman dan menumbuhkan modal atau uang.
- 4) Berdasarkan pendekatan perpindahan, faktor yang bisa mendorong ataupun menghambat seseorang menjadi wirausaha adalah suasana yang dialami kelompok.



- 1) Terdapat dua jenis cara pandang utama dalam pemikiran mengenai kewirausahaan, yaitu pandangan makro dan pandangan mikro. Pandangan makro menunjukkan adanya sejumlah faktor yang berkaitan dengan sukses atau gagalnya usaha yang dijalankan oleh seorang wirausahawan. Faktor-faktor ini mencakup berbagai proses dari luar (eksternal) yang sering kali berada di luar kendali seorang wirausahawan. Dalam pandangan bersifat makro ini terdapat tiga pendekatan, yaitu: *lingkungan, keuangan dan perpindahan*.
- 2) Pendekatan lingkungan memandang berbagai faktor dari luar yang berpengaruh terhadap pola hidup seseorang sehingga menyebabkan dia memiliki potensi ataupun tidak memiliki potensi untuk menjadi seorang wirausahawan.
- 3) Pendekatan keuangan terutama memfokuskan perhatian pada proses penanaman dan menumbuhkan modal atau uang. Sebagian pihak memang memandang kewirausahaan hanya sebagai proses mengembangkan atau menggandakan uang, sementara pandangan yang lain berpendapat bahwa proses keuangan ini hanyalah salah satu segmen saja dari kegiatan kewirausahaan.
- 4) Berdasarkan pendekatan perpindahan, suasana yang dialami kelompok bisa mendorong ataupun menghambat munculnya faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi wirausaha.
- 5) Pandangan mikro membahas terutama faktor-faktor yang khas dari kewirausahaan, yaitu terutama yang muncul dari dalam diri wirausahawan sendiri. Dalam pandangan mikro terdapat tiga jenis pendekatan, yaitu pendekatan ciri, pendekatan peluang usaha dan pendekatan strategis.
- 6) Pendekatan proses merupakan cara lain untuk mengamati kegiatan yang tercakup dalam kewirausahaan. Dalam pendekatan ini sebenarnya sudah banyak metode dan model yang dikembangkan dalam rangka menstrukturkan proses kewirausahaan, tetapi pembahasan hanya akan dilakukan terhadap tiga jenis pendekatan yang sifatnya lebih tradisional yaitu *Pendekatan Entrepreneurial Events, Pendekatan Assessment Process, dan Pendekatan Multidimensional*.
- 7) *Intrapreneur* mengembangkan semangat kewirausahaan dalam suatu organisasi, sehingga menyebabkan tumbuhnya atmosfer atau suasana inovatif dalam organisasi tersebut. *Intrapreneur* secara sukarela mengambil tanggung jawab untuk menciptakan temuan-temuan baru yang bermanfaat dalam suatu organisasi.

**TES FORMATIF 2**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pendekatan atau cara pandang yang berkaitan dengan berbagai faktor dari luar yang berpengaruh terhadap pola hidup seseorang sehingga menyebabkan dia memiliki potensi ataupun tidak memiliki potensi untuk menjadi seorang wirausahawan disebut pendekatan
 - A. lingkungan
 - B. multidimensional
 - C. *assesment process*
 - D. keuangan

- 2) Salah satu pendekatan dalam pandangan makro ini antara lain pendekatan
 - A. multidimensional
 - B. perpindahan
 - C. *assesment process*
 - D. *entrepreneurial events*

- 3) Suasana yang dialami kelompok bisa mendorong ataupun menghambat munculnya faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi wirausaha.
Hal ini merupakan pandangan pendekatan
 - A. keuangan
 - B. lingkungan
 - C. perpindahan
 - D. multidimensional

- 4) Pandangan yang membahas faktor-faktor yang khas dari kewirausahaan, terutama aspek yang muncul dari dalam diri wirausahawan sendiri adalah merupakan pandangan
 - A. makro
 - B. keuangan
 - C. perpindahan
 - D. mikro

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A
- 2) D
- 3) D
- 4) D
- 5) C

Tes Formatif 2

- 1) A
- 2) B
- 3) C
- 4) D

Daftar Pustaka

- Boyd and Gumpert. (1985). *Coping with Entrepreneurial Stress*. Harvard Business Review, Nov, Dec.
- Bruce G. Whiting. (1988). *Creativity and Entrepreneurship: How Do They Relate?* Journal of Creative Behavior 22, No.3.
- Donald M. Dible. (1980). *Small Business Success Secrets*. The Entrepreneur Press.
- Doris Shallcross, Anthony M. Gawienowski. (1989). "Top Experts Address Issues on Creativity Gap in Higher Education". Journal of Creative Behavior 23, No.2.
- Douglas W. Naffziger, Jeffrey S. Hornsby, and Donald F. Kuratko. (1994). "A Proposed Research Model of Entrepreneurial Motivation", *Entrepreneurship Theory and Practice*. Spring.
- Edward de Bono. (1970). *Lateral Thinking, Creativity Step by Step*. New York: Harper & Row.
- Eugene Staley, Richard Morse. (1965). *Modern Small Industry for Developing Countries*. McGraw-Hill.
- John J. Kao. (1991). *The Entrepreneur*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Manfred F.R. Kets de Vries. (1985). *The Dark Side of Entrepreneurship*. Harvard Business Review, Nov, Dec.
- Michael Kirton. (1976). *Adaptors and Innovators: A Description and Measure*. Journal of Applied Psychology, Oct.
- Peter F. Drucker. (1985). *Innovation and Entrepreneurship*. New York, Harper & Row.

Peter R. Dickson. (1994). *Marketing Management*. (Fort Worth, TX), The Dryden Press.

Peter R. Dickson. (2000). *Marketing Research and Information Systems, Marketing Best Practices*. Ft. Worth, TX : Harcourt College Publishers.

Program Orientasi Industri Kecil dan Menengah di Perguruan Tinggi. (2007). *Paket 1 Pelatihan IKM untuk Wisudawan Perguruan Tinggi*. Bandung: Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah Departemen Perindustrian Republik Indonesia dan SBHL Consulting.

S.B. Hari Lubis. (1984). *Caracteristiques des Dirigeants, Degre de Croissance et Types d'Organization Dans Les Petites Entreprises en Indonesia. Etude de 61 Firmes Industrielles de Textile*. Disertasi Doktor, IAE Grenoble-Prancis.

Stephen W McDaniel and A. Parasuraman. (1986). "Practical Guidelines for Small Business Marketing Research". *Journal of Small Business Management*, Jan.

Thomas Monroy and Robert Folger. (1993). "A Typology of Entrepreneurial Styles : Beyond Economic Rationality". *Journal of Positive Enterprise* IX, No.2.

Timothy A. Matherly and Ronald E. Goldsmith. (1985). *The Two Faces of Creativity*. *Business Horizons*, Sept/Oct.